
**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMAMPUAN
PROBLEM SOLVING PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Arini Shafiya Putri¹, Abdurrohim²

¹ Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

² Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

**Corresponding Author:*
abdurrohim@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan problem solving pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 113 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik cluster random sampling. Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua skala yaitu skala kemampuan problem solving dengan jumlah aitem 39 dan reliabilitas sebesar 0,936 serta skala motivasi belajar dengan jumlah aitem 40 dan reliabilitas 0,964. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemampuan problem solving pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,771$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan positif sangat signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan problem solving. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi juga kemampuan problem solving yang dimiliki, dan semakin rendah motivasi belajar, maka semakin rendah juga kemampuan problem solving mahasiswa.

Kata kunci: Kemampuan Problem Solving, Motivasi Belajar

Abstract

This study aims to examine the relationship between learning motivation and problem-solving ability in students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang. The population in this study were students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University, Semarang, with a total sample of 113 students taken using cluster random sampling technique. Research data were collected using two scales, namely the problem-solving ability scale with 39 items and a reliability of 0.936 and the learning motivation scale with 40 items and a reliability of 0.964. The proposed hypothesis is that there is a positive relationship between learning motivation and problem-solving ability in students of the Faculty of Psychology, Sultan Agung Islamic University. The results of the hypothesis test show a correlation coefficient of $r_{xy} = 0.771$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$). These results indicate that the hypothesis is accepted, meaning there is a very significant positive relationship between learning motivation and problem-solving ability. This means that the higher the learning motivation of students, the higher their problem-solving ability, and the lower the learning motivation, the lower their problem-solving ability.

Keywords: Problem-Solving Skills, Learning Motivation

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang terdaftar dan tengah menjalani studi di perguruan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, atau akademi. Mahasiswa biasanya dianggap mempunyai kemampuan intelektual tinggi, memiliki pemikiran cerdas, serta terarah dalam melakukan tindakan. Mahasiswa merupakan agen perubahan, penggerak, dan penentu arah bangsa. Mahasiswa memiliki peran dalam memajukan bangsa yaitu dapat membantu masyarakat dalam menyampaikan aspirasi serta menjadi agen inovasi melalui penelitian, karya ilmiah serta teknologi. Mahasiswa memiliki tanggung jawab dalam bidang akademik, sosial, moral, etika, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan kampus. Tanggung jawab mahasiswa dalam bidang akademik yaitu berupa mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas kuliah dari dosen.

Mahasiswa harus mempunyai kemampuan yang baik dalam memecahkan permasalahan berupa tugas atau tugas kasus yang perlu diselesaikan. Mahasiswa seharusnya menggunakan kemampuan yang dimiliki secara optimal untuk memecahkan permasalahan tugas yang didapatkan. Faktanya dari observasi yang terjadi di lapangan, banyak mahasiswa kesulitan dalam memecahkan permasalahan berupa tugas akademik. Beberapa individu memilih untuk menyelesaikan suatu tugas atau kasus permasalahan tanpa melalui langkah-langkah yang terstruktur dan tidak mencoba memahami tugas dengan kemampuan yang individu miliki. Serta, banyak mahasiswa yang memilih hanya memenuhi tugas saja sehingga kurang optimal dalam menggunakan kemampuan *problem solving* yang individu miliki.

Kemampuan *problem solving* yaitu salah satu unsur penting dan kompleks yang harus diajarkan pada setiap tingkat pendidikan. Keterampilan *problem solving* merupakan aspek kompleks karena tersusun dari beberapa kemampuan seperti observasi, deskripsi, analisis, klasifikasi, penarikan kesimpulan, serta generalisasi dari pengolahan data dan informasi (Utary dkk., 2020). Kemampuan *problem solving* memerlukan perencanaan agar dapat mencapai tujuan. Sehingga perlu berlatih sejak dini untuk mengasah kemampuan *problem solving*. Dalam penyelesaian masalah sangat dipengaruhi dari pengalaman serta wawasan yang telah dimiliki sebelumnya (Wafom dkk., 2023).

Kemampuan *problem solving* merupakan kemampuan menerapkan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan *problem solving* meliputi beberapa tahapan yaitu analisis tujuan, pencarian informasi yang relevan dan penyajian masalah. Kemampuan *problem solving* merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan diajarkan (Slavin, 2011). Kemampuan *problem solving* adalah proses menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki individu untuk mendapatkan solusi dari pertanyaan yang belum terpecahkan atau kondisi yang sulit. Kemampuan *problem solving* sangat penting dan berguna dalam berbagai situasi. Tahapan menggunakan kemampuan *problem solving* adalah dengan identifikasi tujuan, memecah permasalahan, merencanakan penyelesaian masalah dengan bertahap, evaluasi progres, identifikasi hambatan, dan mencari strategi baru ketika strategi lama kurang efektif (Ormrod, 2009). Kemampuan *problem solving* merupakan proses berpikir untuk mencapai tujuan ketika solusi langsung tidak dapat ditemukan. Kemampuan *problem solving* berfokus pada pemikiran tingkat tinggi dan pengaruh faktor psikologis. Tahapan kemampuan *problem solving* yaitu mengaktifkan ingatan atau pengetahuan tertentu, melihat pola permasalahan, merumuskan masalah, dan menemukan solusi (Wade dkk., 2014).

Polya (2004) menyebutkan bahwa aspek-aspek kemampuan *problem solving* yaitu memahami esensi permasalahan dan melihat jelas mengenai apa yang dibutuhkan, menyusun strategi dengan mencari hubungan antar informasi yang tersedia dan hasil yang ingin dicapai, jalankan rencana, mengevaluasi hasil untuk memastikan ketepatan solusi. Kemampuan *problem solving* dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan aspek kemampuan *problem solving* menurut teori Anderson (Indah dkk., 2024) yang terdiri dari sikap dan tindakan. Sikap yaitu memiliki pemikiran positif terhadap suatu permasalahan. Individu yang memiliki kemampuan baik dalam menyelesaikan permasalahan biasanya ditandai dengan kepekaan tinggi terhadap masalah yang dihadapi, menunjukkan inisiatif dalam mencari dan mengatasi masalah, berpikir secara terstruktur dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan. Tindakan merupakan langkah awal dalam melihat persoalan yaitu memastikan bahwa masalah didasarkan pada fakta yang terbukti. Hal ini menjadi penting karena suatu masalah harus mencerminkan situasi nyata yang bisa menjadi referensi, baik untuk memahami permasalahan yang dialami sendiri maupun orang lain. Proses identifikasi masalah harus disertai dengan pencarian dan pengumpulan data yang relevan, menemukan berbagai gagasan solusi, serta memilih dan melaksanakan gagasan solusi terbaik.

Kemampuan *problem solving* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi yaitu keinginan, intelegensi, serta kapasitas berpikir yang dimiliki. Faktor eksternal yang memengaruhi yaitu model pembelajaran, lingkungan belajar serta motivasi (Juniartina, 2024). Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan *problem solving* yaitu faktor pengalaman yang didapatkan, dorongan atau motivasi, ingatan pada materi yang diberikan, ketelitian serta keterampilan yang dimiliki (Hidayah dkk., 2023). Zimbardo (Maulidya, 2018) menyebutkan bahwa terdapat 4 faktor yang memengaruhi kemampuan *problem solving* yaitu motivasi, keyakinan dan sikap yang salah, kebiasaan, emosi. Motivasi rendah akan membuat individu mudah terdistraksi dan kehilangan fokus. Sebaliknya, jika motivasi terlalu tinggi dapat membuat cara berpikir menjadi kurang fleksibel. Keyakinan dan sikap yang salah merupakan pandangan yang tidak tepat menjadi penghambat dalam proses berpikir. Konsep pemikiran tidak akurat dapat menghambat optimalisasi dalam menyelesaikan masalah. Kebiasaan mempertahankan sudut pandang tertentu atau hanya melihat dari satu sudut pandang memiliki kecenderungan menerima pendapat otoritas tanpa analisis kritis yang dapat menghambat proses berpikir. Emosi memengaruhi cara berpikir seutuhnya pada individu. Jika intensitas emosi terlalu tinggi maka akan berakibat pada stress dan kemampuan berpikir jernih akan terganggu.

Arbiana dkk. (2024) memaparkan bahwa terdapat 5 faktor yang memengaruhi kemampuan *problem solving* yaitu pengalaman, penguasaan materi, motivasi, kepercayaan diri, dan kemandirian. Pengalaman memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan *problem solving*. Pengalaman menjadikan individu lebih memahami dan menyadari proses berpikir, yang merupakan aspek penting untuk kemampuan *problem solving*. Penguasaan materi adalah situasi ketika individu mampu memahami suatu materi sehingga dapat menjelaskan kembali secara baik tanpa menyimpang dari makna aslinya. Motivasi. Hasil dari *problem solving* dapat dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi dapat berupa dorongan dari dalam individu maupun dorongan dari luar individu. Kepercayaan diri merupakan perasaan yakin terhadap keahlian, penilaian, dan kualitas pribadi dalam menghadapi berbagai kondisi. Kemandirian yaitu

keberanian individu untuk melakukan suatu tindakan secara sendiri serta tidak bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian berupa kebebasan serta tanggung jawab dalam mengatur perilaku, pikiran, emosi, serta kemampuan mengatasi keraguan.

Beberapa teori faktor-faktor yang memengaruhi *problem solving* yaitu salah satunya adalah motivasi. Kemampuan *problem solving* pada mahasiswa dipengaruhi oleh motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan kondisi dalam diri individu yang mengarahkan pada kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar, motivasi belajar sangat dibutuhkan karena jika individu tidak memiliki motivasi belajar maka individu tidak akan melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam proses belajar individu (Wahab, 2018).

Motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam dan dari luar individu yang menggerakkan individu untuk mencapai perubahan perilaku. Dorongan ini didukung dari beberapa indikator yang mendukung keberhasilan belajar. suatu kemauan dalam diri yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan belajar. Motivasi belajar terbentuk dari pengalaman individu dengan lingkungan sekitar (Uno, 2021). Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dari dalam diri individu yang memunculkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan (Winkel dalam Petrus, 2018).

Motivasi belajar memiliki arti dorongan untuk terus belajar dan berkembang dalam mendapatkan pengetahuan. Motivasi belajar dapat berupa dorongan yang berasal dalam diri individu seperti perasaan ingin tahu dan merasa puas ketika memahami sesuatu atau dari luar diri yang berupa dukungan dari orang lain, ingin mendapatkan pujian atau menghindarkan diri dari hukuman. Motivasi belajar merupakan unsur penting yang berpengaruh pada berhasilnya kegiatan belajar. Motivasi belajar dapat berupa dorongan yang asalnya dari dalam diri individu dan dari luar diri individu. Motivasi berguna untuk mengarahkan aktivitas belajar supaya dapat mengoptimalkan hasil yang diinginkan (Herwati dkk., 2023). Motivasi belajar merupakan situasi psikologis berupa dorongan agar individu melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik yaitu tentang perasaan sadar pada individu untuk menggapai tujuan yang dapat dicapai ketika melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar ekstrinsik yaitu terkait dengan aspek-aspek di luar diri individu yang dapat menggerakkan untuk belajar (Mayasari & Alimmudin, 2023).

Uno (Fitriani dkk., 2022) menyebutkan bahwa ada beberapa aspek motivasi belajar meliputi keinginan dan minat untuk berprestasi, memiliki dorongan dan target yang ingin dicapai, memiliki impian dan harapan dalam beberapa waktu ke depan, adanya apresiasi dalam belajar, lingkungan dan suasana belajar kondusif, adanya pembelajaran yang menarik sehingga menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih ber-arti. Skala motivasi belajar disusun menggunakan aspek dari teori Gowing (Alyusfitri, 2020) yaitu dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, optimis. Dorongan mencapai sesuatu Individu yang merasa memiliki dorongan maka akan terus berusaha mewujudkan impian dan harapan yang diinginkan. Komitmen memegang peran sangat penting dalam motivasi belajar karena individu yang berkomitmen kuat akan lebih menyadari dan mau melakukan kegiatan belajar serta mampu dalam menyelesaikan tugas. Inisiatif yaitu Individu yang mempunyai inisiatif atau pemikiran-pemikiran baru dapat menunjang kesuksesan dalam menempuh pendidikan. Optimis yaitu memiliki semangat yang gigih dalam menggapai tujuan serta keyakinan bahwa tantangan adalah bagian dari proses.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dipelajari secara mendalam mengenai motivasi belajar pada mahasiswa. Apakah ada atau tidak hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. METODE

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas yaitu variabel yang dapat memengaruhi variabel lain. Sementara itu, variabel tergantung yaitu variabel penelitian yang diukur untuk melihat besarnya pengaruh variabel lain (Azwar, 2020). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu motivasi belajar dan variabel tergantung yaitu kemampuan *problem solving*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif sangat efektif ketika digunakan untuk menguji hipotesis dengan populasi skala besar, permasalahan yang sudah jelas, dan terukur (Sugiyono, 2013).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan *cluster random sampling* sehingga dilakukan percobaan acak menggunakan *spinner* dengan populasi seluruh angkatan Fakultas Psikologi. Sehingga didapatkan sampel untuk penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2022 dengan subjek yang berjumlah 179 orang. Penelitian ini menggunakan skala sebagai pengumpulan data, berisi daftar pertanyaan atau pertanyaan yang mengukur atribut tertentu dari responden. Skala pengukuran adalah standar yang disepakati untuk menetapkan besar kecilnya interval dalam suatu alat ukur, sehingga saat digunakan, alat tersebut dapat menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2013). Terdapat dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala kemampuan *problem solving* dan motivasi belajar.

Skala kemampuan *problem solving* disusun dengan menggunakan aspek dari teori Anderson (Indah dkk., 2024) yaitu sikap dan tindakan. Sikap yaitu memiliki pemikiran positif terhadap suatu permasalahan. Individu yang memiliki kemampuan baik dalam menyelesaikan permasalahan biasanya ditandai dengan kepekaan tinggi terhadap masalah yang dihadapi, menunjukkan inisiatif dalam mencari dan mengatasi masalah, berpikir secara terstruktur dan sistematis dalam menyelesaikan permasalahan. Tindakan merupakan langkah awal dalam melihat persoalan yaitu memastikan bahwa masalah didasarkan pada fakta yang terbukti. Hal ini menjadi penting karena suatu masalah harus mencerminkan situasi nyata yang bisa menjadi referensi, baik untuk memahami permasalahan yang dialami sendiri maupun orang lain. Proses identifikasi masalah harus disertai dengan pencarian dan pengumpulan data yang relevan, menemukan berbagai gagasan solusi, serta memilih dan melaksanakan gagasan solusi terbaik.

Skala motivasi belajar disusun menggunakan aspek dari teori Gowing (Alyusfitri, 2020) yaitu dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif, optimis. Dorongan mencapai sesuatu Individu yang merasa memiliki dorongan maka akan terus berusaha mewujudkan impian dan harapan yang diinginkan. Komitmen memegang peran sangat penting dalam motivasi belajar karena individu yang berkomitmen kuat akan lebih menyadari dan mau melakukan kegiatan belajar serta mampu dalam menyelesaikan tugas. Inisiatif yaitu Individu yang mempunyai inisiatif atau pemikiran-pemikiran baru dapat menunjang kesuksesan dalam menempuh pendidikan. Optimis yaitu memiliki semangat yang gigih dalam menggapai tujuan serta keyakinan bahwa tantangan adalah bagian dari proses.

Uji validitas dan reliabilitas sangat penting dilakukan pada aitem yang akan digunakan untuk penelitian. Validitas merupakan aspek paling penting dalam menilai kualitas tes sebagai alat ukur. Validitas mempunyai makna yaitu sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Pengukuran yang memiliki validitas tinggi akan memiliki eror yang kecil, yang berarti bahwa skor yang diperoleh oleh alat ukur dari setiap subjek, tidak jauh berbeda dengan skor sesungguhnya. Aitem-aitem dalam skala penelitian ini dinilai oleh para ahli (*expert judgement*) untuk menilai apakah skala penelitian mendukung konstruksi teoritis yang hendak diukur (Azwar, 2022). Daya beda aitem menunjukkan sejauh mana aitem dapat membedakan individu dan kelompok yang memiliki atribut yang diukur dan tidak memilikinya. Dalam proses seleksi aitem berdasar korelasi aitem-total, biasanya digunakan ambang batas korelasi sebesar $r_{ix} \geq 0,30$. Aitem yang mencapai atau melebihi 0,30 maka daya bedanya dianggap memadai (Azwar, 2012). Reliabilitas berasal dari kata *reliability* yang merujuk pada tingkat kepercayaan pada hasil pengukuran. Pengukuran yang mampu menghasilkan data dengan tingkat reliabilitas yang tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Koefisien reliabilitas berkisar dari angka 0,0 sampai dengan angka 1,00 tetapi nyatanya koefisien reliabilitas sebesar 1,00 tidak pernah ditemui. Semakin tinggi koefisien korelasi menandakan bahwa konsistensi hasil pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2012). Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach* menggunakan *SPSS 26.0*.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan statistik korelasi *product moment* dari Pearson yang bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel dengan bantuan *software SPSS 26.0* (Azwar, 2022). Hipotesis pada penelitian ini adalah “adanya hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung” yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa maka akan semakin tinggi kemampuan *problem solving* yang dimiliki mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Sedangkan, semakin rendah motivasi belajar mahasiswa maka akan semakin rendah kemampuan *problem solving* yang dimiliki mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji daya beda aitem yang dihasilkan dari *try out* skala kemampuan *problem solving*, diperoleh bahwa dari total 40 aitem yang diuji, sebanyak 39 aitem memenuhi kriteria daya beda tinggi dengan jangkauan koefisien 0,352 sampai 0,684 sedangkan 1 aitem dengan daya beda rendah memiliki koefisien yaitu 0,239. Tingkat reliabilitas skala kemampuan *problem solving* kemudian diestimasi dengan metode *Cronbach's Alpha*, sehingga diperoleh nilai sebesar 0,936. Berdasarkan hasil tersebut, skala kemampuan *problem solving* dikatakan reliabel.

Hasil uji daya beda aitem yang dihasilkan dari *try out* skala motivasi belajar, diperoleh bahwa dari total 40 aitem yang diuji, sebanyak 40 aitem memenuhi kriteria daya beda tinggi. Nilai koefisien dengan aitem yang memiliki daya beda tinggi berada pada kisaran 0,463 sampai 0,776. Tingkat reliabilitas skala motivasi belajar kemudian diestimasi dengan metode *Cronbach's Alpha*, sehingga diperoleh nilai sebesar 0,964. Berdasarkan hasil tersebut, skala motivasi belajar dikatakan reliabel.

Pengujian asumsi merupakan tahap penting pada penelitian kuantitatif sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi bertujuan guna memvalidasi bahwa data

telah memenuhi syarat analisis statistik yang dipilih. Uji asumsi memiliki beberapa jenis antara lain yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Prosedur pengujian normalitas diaplikasikan sebagai metode statistik yang dipilih dalam penelitian ini guna melihat apakah sebaran data hasil penelitian sesuai dengan pola distribusi normal atau tidak. Metode *One Sample Kolmogorov* dipilih sebagai alat uji normalitas dalam penelitian ini. Data dapat dianggap memenuhi asumsi normalitas jika nilai signifikansi $p > 0,05$, sedangkan dianggap tidak normal jika nilai signifikansi $p < 0,05$. Pengujian dilakukan terhadap data dengan jumlah 113 responden, di uji menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Berdasarkan pengujian normalitas residual dengan jumlah 113 responden pada variabel motivasi belajar dan kemampuan *problem solving* menemukan bahwa hasil dari kedua variabel berdistribusi normal dengan hasil *sig.* 0,053. Pengujian selanjutnya yaitu uji linearitas. Uji linearitas merupakan teknik pengujian statistik yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung berbentuk garis lurus atau tidak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *linearity sig.* $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan *problem solving* linear.

Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parametrik. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parametrik pearson. Pengujian hipotesis dilakukan guna mengukur kekuatan atau arah hubungan antara kedua variabel yaitu motivasi belajar (X) dan kemampuan *problem solving* (Y). Dari hasil pengujian hipotesis, peneliti dapat melihat ada atau tidak korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung. Berdasarkan hasil pengujian parametrik korelasi pearson diperoleh *correlation* 0,771 dengan *sig.* $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan *problem solving* dengan derajat hubungan korelasi sangat kuat.

Tahap selanjutnya yaitu deskripsi variabel penelitian yang bertujuan guna menyajikan gambaran tentang distribusi skor hasil penelitian dan menyajikan informasi mendalam mengenai kondisi subjek berdasarkan atribut yang diteliti. Untuk mempermudah proses normatif, penelitian ini menggunakan model distribusi normal sebagai referensi dalam pengelompokan. Model ini memungkinkan peneliti untuk membagi subjek dalam beberapa tingkatan atau kategori yang berbeda berdasarkan skor pada setiap variabel yang dianalisis.

Skala kemampuan *problem solving* terdapat 39 aitem dengan rentang nilai 1 sampai 4. Nilai terendah yang akan diperoleh subjek yaitu 39 dan nilai tertinggi yang akan didapat yaitu 156 dengan SD hipotetik yaitu 23,4 dan *mean* hipotetik 97,5. Sedangkan ketika dilihat dari data empirik diperoleh skor minimum empirik senilai 91, dan skor maksimum empirik senilai 156 dengan SD senilai 12,238 dan *mean* senilai 120,84. Hasil data menemukan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan *problem solving* pada tingkat tinggi, yaitu sebanyak 82 orang (73%). Sementara itu, 17 responden (15%) berada pada kategori sangat tinggi dan 14 responden (12%) pada kategori sedang, tanpa ada responden yang memiliki kemampuan *problem solving* rendah maupun sangat rendah. Dengan perolehan skor *mean* empirik 120,84 yang melampaui mean hipotetik 97,5, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA secara rata-rata memiliki kemampuan *problem solving* yang tinggi.

Skala motivasi belajar terdapat 40 aitem dengan rentang nilai 1 sampai 4. Nilai terendah yang didapat subjek yaitu 40 dan nilai tertinggi yang akan didapat oleh subjek yaitu 160 dengan SD senilai 24 dan *mean* senilai 100. Hasil yang didapatkan dari skor empirik yaitu skor minimum empirik senilai 86, dan skor maksimum empirik senilai 160 dengan SD senilai 14,984 dan *mean* senilai 124,81. Hasil data menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi belajar pada tingkat tinggi, yaitu sebanyak 72 orang (64%). Sementara itu, 22 responden (19%) pada kategori sangat tinggi, 18 responden (16%) pada kategori sedang, 1 responden (1%) pada kategori belajar rendah, tanpa ada responden yang memiliki motivasi belajar sangat rendah. Dengan perolehan skor *mean* empirik 124,81 yang melampaui *mean* hipotetik 100, dapat disimpulkan bahwa bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA secara rata-rata memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 16 Desember 2025 sampai 5 Januari 2026. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji hipotesis pearson terhadap 113 responden yang menghasilkan koefisien korelasi senilai 0,771 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan hasil analisis tersebut, mengkonfirmasi bahwa hipotesis penelitian diterima dan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA, maka semakin tinggi juga kemampuan *problem solving* mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA dan semakin rendah motivasi belajar, maka semakin rendah juga kemampuan *problem solving* mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar dapat memengaruhi kemampuan *problem solving* mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA. Nilai koefisien *R square* dari motivasi belajar dan kemampuan *problem solving* yaitu diperoleh 0,594 yang artinya 59,4% variasi dalam kemampuan *problem solving* dapat dijelaskan melalui motivasi belajar. Kesimpulannya yaitu motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan *problem solving* mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA, sisanya dapat berupa pengaruh dari oleh variabel lain.

Kemampuan *problem solving* yang bagus dapat terbentuk ketika individu terbiasa memiliki semangat dan kesadaran yang kuat dalam melakukan proses belajar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika memiliki motivasi belajar tinggi maka dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* dalam mengerjakan tugas. Motivasi belajar yang rendah dapat melemahkan kemampuan *problem solving* pada penyelesaian suatu tugas. Menjaga motivasi belajar agar tetap tinggi menjadi sangat penting agar dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* individu.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki kemampuan *problem solving* yang tinggi. Kesimpulan yang didapatkan bahwa motivasi belajar memiliki kontribusi untuk meningkatkan kemampuan *problem solving*. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* meskipun terdapat faktor lain yang bisa menjadi acuan dalam meningkatkan kemampuan *problem solving*.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi juga kemampuan *problem solving* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka semakin rendah juga kemampuan *problem solving* mahasiswa. Kesimpulan yang didapatkan berupa hipotesis pada penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusfitri, R. (2020). Peranan motivasi dan kreatifitas siswa sd dalam pembelajaran online di masa pandemi covid 19. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(2), 64-72. doi: <https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.61>
- Arbiana, B., Erman, & Ilhami, F. B. (2024). Analisis kemampuan problem solving siswa kelas vii pada materi pencemaran lingkungan. *Journal of Science Education*, 4(1), 458-465.
- Fitriani, A., Putri, R. N., & Gunawan, M. (2022). Gambaran motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 53-63. doi: [10.26618/jbkpi.v2i01.9782](https://doi.org/10.26618/jbkpi.v2i01.9782)
- Herwati, Arifin, M. M., Rahayu, T., Waritsman, A., Solang, D. J., Zulaichoh, S., dkk. (2023). *Motivasi dalam pendidikan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hidayah, S., Purwoko, R. Y., & Ngazizah, N. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan teori polya materi pecahan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(1), 155–161. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i1.116>
- Indah, S. W. R., Mustika, U. D., & Mayasari, A. (2024). Hubungan self confidence dengan problem solving pada mahasiswa nusa tenggara timur universitas wisnuwardhana malang. *Journal of Social Science Research*, 4(4), 402-412.
- Juniartina, P. P., & Erlina, N. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dalam mata kuliah fisika dasar prodi s1 pendidikan ipa. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran sains indonesia*, 7(1), 79–86. doi: <https://doi.org/10.23887/jppsi.v7i1.70388>
- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan problem solving. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1, 11-29.
- Mayasari, N., & Alimmudin, J. (2023). *Strategi meningkatkan motivasi belajar siswa*. Banyumas: CV. Rizquna.

-
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi pendidikan: membantu siswa tumbuh dan berkembang*, 6(1). Jakarta: Erlangga.
- Petrus, J. (2018). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar pak menteri menjadi saksi kristus melalui model pembelajaran diskusi kelompok pada siswa kelas ix smp negeri 1 sei bingai tahun 2017-2018. *Jurnal tabularasa pps unimed*, 15(3), 380–390.
- Polya, G. (2004). *How to solve it*. America: Princeton University Press.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi pendidikan teori dan praktik*, 9(2). Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wade, C., Tavis, C., & Garry, M. (2014). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Wafom, K., Yulianto, A., & Rabia, S. F. (2023). Pengaruh metode pemecahan masalah (problem solving) terhadap minat belajar pkn. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 34-44. <https://doi.org/10.30742/tpd.v5i2.3639>
- Wahab, R. (2018). *Psikologi belajar* (3). Depok: PT RajaGrafindo Persada.